

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Keberadaan manusia di dunia tidak terlepas dari tradisi. Ini berarti bahwa adanya manusia terikat pada tradisi, tradisi menjadi satu sarana pembentukan pribadi manusia, di mana lewat tradisi, manusia belajar dan mendapat nilai-nilai yang baik di dalamnya. Lebih dari itu, lewat tradisi pula manusia dapat mengembangkan imannya.

Ritus *Halo Lia* merupakan suatu rangkaian upacara adat masyarakat Haliren untuk melaksanakan ritus *We Lulik*. Pada saat itu, kepala suku juga memohon restu kepada nenek moyang agar merestui dan turut membantu menyukseskan rencana yang dimaksud agar berjalan dengan lancar dan membawa hasil yang memuaskan. Selain dari pada itu, ritus ini pula sebagai ungkaapan syukur atas keberhasilan usaha mereka, khususnya atas hasil panen jagung yang diperoleh. Perayaan ini bukan hanya merupakan suatu kewajiban adat atau sekedar suatu rutinitas yang dilaksanakan setiap tahun, tetapi lebih dari pada itu, upacara ini lahir dari adanya kesadaran atau kehendak bebas dari masyarakat Haliren sendiri bahwa segala sesuatu yang berada di sekitar manusia merupakan hasil pemberian dari Yang Ilahi. Ia telah menyediakannya bagi manusia, dan kini manusia meneruskan dan melestarikannya agar berdaya guna bagi kehidupan selanjutnya. Usaha untuk mempererat hubungan dengan Yang Ilahi (*Nai Maromak*) pada masyarakat Haliren dilakukan melalui ritus *Halo Lia*. Ritus *Halo Lia* ini merupakan salah satu ritus yang ditujukan kepada yang “tertinggi” dalam kepercayaan masyarakat Haliren. Mereka meyakini bahwa segala berkat yang diperoleh merupakan pemberian dari Dia yang tertinggi.

Dengan mempersembahkan hasil usaha mereka, masyarakat Haliren ingin menunjukkan atau mengungkapkan penyerahan diri, menyatakan ungkapan cinta kasih mereka kepada Allah. Ini merupakan suatu ungkapan membalas atau “mengembalikan” cinta kasih kepada Dia yang adalah sumber segala sesuatu. Dengan kata lain ritus ini merupakan suatu bentuk ungkapan syukur dan terima kasih kepada Yang Sakral. Melalui ritus ini, masyarakat Haliren menunjukkan jati dirinya sebagai makhluk ciptaan yang senantiasa mengharapakan campur tangan Tuhan dalam setiap hasil usaha mereka.

Nilai sakralitas ritus ini diwujudkan oleh masyarakat Haliren dengan mempersembahkan hewan kurban, yang mana sebagai tanda guna mempererat hubungan baik dengan Yang Ilahi, sesama manusia, maupun dengan alam sekitar. Di sini masyarakat Haliren menyadari bahwa hidup mereka diatur dan dipelihara oleh sesuatu Yang Ilahi, dan Dia Yang Ilahi disebut atau diyakini oleh masyarakat Haliren sebagai *Nai Maromak*.

Dalam ritus *halo lia*, nilai sakralitas sangat ditonjolkan yakni melalui doa-doa yang diungkapkan dan juga lewat persembahan hewan kurban. Makna penyembahan atau penghormatan yang ditunjukkan dalam ritus ini ialah, bahwa dengan menyembelih hewan lalu darah hewan yang dikurbankan itu direciki di atas altar batu (*foho*), air (*we*) dan tanah (*rai*), menandakan bahwa dari tanah inilah mereka memperoleh hasil yang berlimpah. Sedangkan makna syukurnya ditunjukkan lewat doa-doa yang diungkapkan dan juga lewat persembahan jagung yang mana terungkap suatu tanda syukur dan terima kasih, suatu ungkapan iman dan penyerahan kepada Yang Ilahi.

Ritus *Halo Lia* bagi masyarakat Haliren merupakan hal yang sangat penting, dan ritus ini selalu dipelihara dan dilaksanakan setiap tahun. Ritus ini juga menjadi suatu cara

untuk membina keakraban dan kesatuan di antara anggota Suku dan tentunya dapat melahirkan kebahagiaan, kegembiraan, kesejahteraan dan kedamaian diantara mereka. Hal-hal inilah yang membuat masyarakat Haliren terus memelihara dan melestarikan serta mewariskannya dari generasi ke generasi hingga kini.

5.2 Saran

Nilai sakralitas *we lulik* yang terkandung dalam Ritus *Halo Lia* merupakan suatu tradisi yang selalu dihidupi, dan menjadi kekayaan masyarakat Haliren. Karena itu penulis memberikan beberapa saran yang kiranya dapat berguna bagi semua pihak.

1. Ritus *halo lia* yang merupakan suatu ungkapan iman masyarakat Haliren dalam membina hubungan dengan Yang Ilahi, yang lahir dari pandangan masyarakat adat tradisional, kiranya ritus ini tetap dijaga dan dilestarikan sebagai suatu kekayaan kultur masyarakat adat.
2. Bagi masyarakat Haliren, penulis mengharapkan agar masyarakat Haliren tetap menjaga nilai-nilai luhur yang telah ditanamkan oleh para pendahulu, dan kiranya masyarakat Haliren dapat memberikan penjelasan mengenai arti, nilai dan makna yang benar mengenai ritus *Halo Lia* ini, sebab dalam ritus *Halo Lia* ini terdapat nilai-nilai kristiani yang dapat dijadikan sebagai dasar hidup. Sehingga ritus *Halo Lia* yang dilakukan setiap tahun ini tidak dilihat sebagai suatu rutinitas belaka.
3. Kiranya tulisan ini dapat menjadi bahan informasi untuk dapat melengkapi dan menambah pemahaman bagi siapa saja yang ingin mengkaji dan mengetahui nilai sakralitas *we lulik* dalam ritus *Halo Lia* pada masyarakat Haliren.

DAFTAR PUSTAKA

ALKITAB

Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab*, terjemahan ini diterima dan diakui oleh KWI, Jakarta:
LAI, 2009

KAMUS DAN ENSIKLOPEDI

Ali, Lukman, dkk., *Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, ed.Cetakan IV*, Jakarta Balai Pustaka, 1990

Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia, 2000)

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Depdikbud), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990

Jencks, Charles, *Ensiklopedi Perjanjian Lama*, Yogyakarta: Kanisius. 1969

Shadily, Hassan, *Esiklopedi Indonesia*, Jakarta: PT. Letiar Baru-Van Hoeve, 1973

Isuharyo (penerj), *Kamus Teologi*, Gerard O'Collins dan Edward G. Farrugia, Yogyakarta: Kanisius, 1996

BUKU-BUKU

Banawiratma, J.B., (Editor), *Baptis, Krisma dan Ekaristi*, Kanisius: Yogyakarta, 1989

Bria, Florens Maxi Un, *The Way To Happiness Of Belu People*, Jakarta: Caritas Publishing, 2004

Chang, William, *Moral Lingkungan Hidup*, Yogyakarta: Kanisius, 2001

Dhavamony, Mariasusai, *Fenomenologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1995

Eliade, Mircea, (ed), *"The Encyclopedia Of Religion Vol 5&6*, New York: Macmillan, 1987

- _____, *The Scared and The Profane*, dalam Willard R. Trask (Penerj.), Florida: Harcourt Brace Jovanovic, 1987
- Fronidizi, Risieri, *Pengantar Filsafat Nilai*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2009
- Hardjana, A.M., *Penghayatan Agama Yang Otentik Dan Tidak Otentik*, Yogyakarta: Kanisius,1993
- Seran, Herman Yosef, *Ema Tetun*, Kupang: Gita Kasih. 2007
- Jacobs,Tom, *Paham Allah*, Yogyakarta: Kanisius, 2002
- Kleden, Paul Budi, dkk (Editor), *Dialektika Sekularisasi*, Maumere, Ledalero, 2010
- Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropogi Sosial*, Jakarta: Dian Rakyat, 1967
- Manek, Viktor, *Ema Tahakae Sisi*, kupang: Gita Kasih, 2015
- Mansur, Yahya, *Sistim Kekerabatan Dalam Pola Pewaris*, (Jakarta: PT. Pustaka Grafik Kita, 1989)
- Panda, Herman Punda, *Agama-Agama dan Dialog antar Agama-Agama Dalam Pandangan Kristen*, (Maumere: Ledalero, 2013)
- Subagya, Rahmat, *Agama Asli Indonesia*, (Jakarta: Sinar Harapan & Yayasan Cipta Loka Caraka, 1991)
- Susanto, P.S., Hari, *Mitos Menurut Pemikiran Mircea Eliade*,(Yogyakarta: Kanisius, 1987)
- Vianey, Watu Yohanes, *Tuhan, Manusia, dan Sa'o Ngaza*, (Yogyakarta: Kanisius, 2016)

Modul

- Saku, Dominikus, *Filsafat Agama (Modul)*, Kupang: Fakultas Filasafat Agama, 2012
- _____, *Filsafat Sejarah (Modul)*, Kupang: Fakultas Filasafat Agama, 2012